

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt berfirman dalam surat al-Qaaf / 50 : 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah swt mengetahui apa yang ada di hati hambanya tidak ada satu pun yang luput dari pada pengawasan Allah dan Dia sangat mengetahui setiap amaliah hambanya secara lahiriah maupun batiniah dan hendaknya hamba mendekatkan diri kepada-Nya. perasaan semacam ini dinamakan ihsan (Tasawuf) sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw :

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه مسلم)

Ihsan dalam hadits ini adalah sesungguhnya Allah swt selalu melihat segala kondisi hambanya. Terutama pada saat beribadah hendaknya hamba benar-benar khusyu, merasakan keagungan, kebesaran Allah serta menyadari bahwa Allah selalu mengawasinya.

Al-Qur'an adalah merupakan sumber utama dari ajaran dan praktik sufi, kehidupan sufistik menurut tuntunan kalam ilahi surah Ali Imran 173 dan Az-Zumar 53 bahwa manusia wajib memiliki perasaan *khawf* dan *Raja* hanya kepada Allah swt.

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (ال عمران 175)

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ

الرَّحِيمُ (الزمر 53)

Selain al Qur'an sumber ajaran tasawuf yang kedua adalah al Hadits di mana kepribadian Rasulullah SAW merupakan teladan sentral dari kehidupan sufi. Menurut al Bagdadi menjelaskan :

التَّصَوُّفُ حِفْظُ الْأَوْقَاتِ قَالَ : وَهُوَ أَنْ لَا يَطَالِعَ الْعَبْدُ غَيْرَ حَذِّهِ وَلَا يُوَافِقَ غَيْرَ رَبِّهِ وَلَا يَقَارَنَ غَيْرَ وَقْتِهِ¹

Al Baghdadi menekankan penggunaan waktu dalam mengamalkan ajaran tasawuf, hendaknya seorang Sufi *Taqarrub* kepada Allah dengan berbagai macam ibadah wajib, sunnah dan amalan yang dianjurkan. Rasulullah saw menyatakan :

أَنَا أَخَوْفُكُمْ (رواه البخارى لله)

Selain Nabi Muhammad saw yang paling takut kepada Allah swt mereka para ulama sufi juga sangat takut kepada-Nya sebagaimana dinyatakannya Allah swt :

¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Cv. Pustaka Setia, 1997) h. 204

Rasa *khawf* memang wajib dimiliki oleh seorang hamba sebagai kontrol atas nafsunya. Tapi, perasaan itu tidak boleh sampai menguasai dirinya sampai berlebihan hingga menenggelamkannya dalam ketakutan yang mencekam sampai batas yang berpotensi memunculkan keputusan dari rahmat Allah sedangkan Allah mewajibkan *Raja* (berharap) kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya surah az Zumar ayat 53. Ayat di atas menggambarkan betapa luasnya rahmat Allah swt, Dia sanggup mengampuni dosa-dosa hambanya bahkan memasukkan hambanya dengan rahmatnya ke dalam syurga, Jadi *khawf* dan *Raja* wajib dimiliki manusia.

Menurut al Ghazali sesungguhnya *khawf* itu ibarat dari sakit di dalam hati dan terbakarnya hati disebabkan terjadinya hal yang dibenci pada masa *istiqbal* (akan datang).² *Khawf* kepada Allah swt muncul karena adanya *ma'rifat* kepada-Nya, *ma'rifat* pada sifat-sifat-Nya dan kekuasaan-Nya. Seandainya Dia hancurkan alam semesta tentu tidak ada seorang pun sanggup mencegah-Nya. Dan perasaan *khawf* bisa muncul disebabkan banyaknya dosa, kesalahan, yang dilakukannya, sedangkan Allah swt berdasarkan *ma'rifat*nya maha Agung *qiyamuhu binafshihi* (tidak memerlukan orang lain) sebab *ma'rifat* itu muncullah perasaan *khawf* yang kuat atau disebabkan oleh keduanya sehingga muncul perasaan takut. Jadi apabila *ma'rifat*nya sempurna maka besarlah takutnya dan terbakarnya hati.

² Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz IV* (Beirut, Lebanon : Darul Fikri, 1422 H)h. 162

Abu Nashr as Sarraj menjelaskan 3 level *khawf*. Pertama, takutnya *al mukarramun* (kelas tinggi) *khawf* yang tinggi ini, dialami oleh mereka yang telah memiliki keimanan. *Khawf* semacam ini digambarkan :

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Kedua takutnya mereka kelas menengah, *Khawf* seumpama ini seperti diungkapkan dalam QS ar Rahman ayat : 46

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

Ketiga takutnya orang awam sebagian mereka takut terhadap azab neraka jahanam, mereka juga merasakan kegelisahan dan keguncangan karena mengetahui Allah yang disembahnya merupakan zat maha Agung.³ Ketakutan semacam ini diberitakan dalam kalam-Nya surah an Nur, ayat : 37

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Sedangkan tingkatan *khawf* Menurut al Ghazali takut terbagi menjadi tiga macam :

1. Takut *Qushur* / *Qashir* (singkat/ takutnya sedikit) yaitu *khawf* seperti halusnya perasaan seorang perempuan, di mana takut itu tergores di hati pada saat dilantunkan *kalamullah* dibaca menyebabkan menangis dan meneteskan air mata.

³ Abu Nashr al Sarraj, *al Luma* (Surabaya : Risalah Gusti, 2014) h. 123-124

2. Takut *Ifrath / Mufrith* (takut yang berlebih-lebihan) takut melampaui batas dan hilangnya harapan, takut semacam ini dicela karena membuat manusia tercegah dari beramal.
3. Takut *I'tidal / Mu'tadil* (takut yang sedang-sedang saja) karena takutnya membuahkan amal taqwa. Sehingga hatinya selalu ingat kepada Allah swt, membuat perasaannya tenteram pada-Nya. Inilah tingkatan yang paling tinggi dan terpuji.⁴

Demikian pula al Ghazali menyebutkan tokoh-tokoh yang sangat takut kepada Allah di antara mereka Salman al Farisi, pada saat Salman al Farisi mendengar surah al Hijr 42 diturunkan, beliau sangat takut kepada Allah, takut kepada murka-Nya berupa siksa neraka jahanam dan memohon perlindungan pada Allah swt agar dijauhkan dari neraka dan beliau *beruzlah* dan memperbanyak taubat dan *istighfar*. Zararah bin Abu Aufa jatuh pingsan pada shalat subuh berjamaah ketika beliau membaca surah al Mudatsir ayat 8 karena ayat tersebut menceritakan huru hara hari kiamat. Sufian al Tsauri jatuh sakit karena terkena serangan jantung disebabkan takutnya kepada Allah. Daud at Thai jatuh pingsan pada waktu melihat seorang ibu, sedang menangis di atas kubur anaknya ibu tersebut bertanya kepada anaknya wahai anakku pipimu yang mana yang pertama kali di makan ulat ? betapa takutnya Daud at Thai akan siksa kubur dan kehancurannya.⁵ Selain tokoh-tokoh di atas al Ghazali menyebut sederet tokoh lainnya yang sangat takut kepada Allah antara lain Uwais al Qarni, Said bin Zubair, Yazid bin Aswad, Hasan al Bashr, Fudhail bin Iyadh, Attha as Sulami, Umar bin Abdul Aziz, Malik bin Dinar, Utbatul Gulam, Ibnu Samak, Hatim al-Asham, Ahmad bin Hambal, Hammad bin Abdulrahman dan lain-lain. Demikian pula orang yang berharap memperoleh ketenangan jiwa hendaklah dia menekuni zikir sebagaimana firman-Nya :

⁴ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz IV (Beirut, Lebanon : Dar Ul Fikri, 1422 H)h. 164

⁵ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz IV (Beirut, Lebanon : Darul Fikri, 1422 H)h. 112-118

الذين امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله الا بذكر الله وتطمئن القلوب

Demikian keistimewaan zikir ialah membuat hati tentram, dilakukan sepanjang waktu, jalan paling tepat dan cepat sampai kehadiran Allah SWT. Sebagaimana ungkapan Ali bin Abi Thalib R.A. kepada Rasulullah SAW : Ya, Rasulullah. Tunjukkan padaku jalan menuju Allah paling mudah, cepat dan disukai Allah. Rasulullah berkata : *Afdalu ma aqulu ana waambiya'u min qobli* : kesaksian *La ilaha illallah* .⁶ betapa pentingnya amaliah zikir, al Ghazali mengatakan dalam karyanya Ihya Ulumuddin:

فليس بعد تلاوة كتاب الله عزوجل تؤدى باللسان أفضل من ذكر الله ورفع الحاجات بالأدعية
الخالصة إلى الله

تعالى⁷

Al hasil Dzikir adalah jalan terdekat menuju Allah. Ibnu Athaillah al Askandari di dalam kitabnya al Hikam menyatakan:

لا تترك الذكر لعدم حضورك مع الله فيه, لأن غفلتك عن وجود ذكره اشد من غفلتك في وجود
ذكره , ففس ان يرفعك من ذكر مع وجود غفلة , الى ذكر مع وجود يقظة , ومن ذكر مع

⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Bandung : Segarsy, 2017)h. 41

⁷ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* juz 1 (Beirut Lebanon : Darul Fikri, t.t) h. 370

وجود يقظة الى ذكر مع وجود حضور , ومن ذكر مع وجود حضور الى ذكر مع وجود غيبة
عما سوى المذكور⁸ وَمَا ذَلِك عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ

Dari pernyataan di atas beliau menekankan agar kita selalu menjaga kontak dengan Allah jangan sekali-kali meninggalkan kontak dengan Allah swt.

Orang yang selalu menjaga kontak dengan Allah melalui amaliah zikir sehingga dia diberi *ma'rifat*, Allah sangat mencintainya sehingga Allah menjaga dari hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga pendengarannya dijaga tidak mendengar apa yang tidak diperbolehkan oleh syariat untuk mendengarnya, tidak melihat apa-apa yang tidak diperbolehkan syariat untuk melihatnya, tidak menyentuh atau mengulurkan tangannya untuk apa-apa yang tidak diperbolehkan syariat untuk menyentuhnya, dan tidak melangkah kaki melainkan dalam perkara-perkara yang diperbolehkan oleh syariat dan teristimewa lagi adalah Allah yang maha kuasa selalu memperkenankan segala do'a-do'anya dan selalu melindungi hal-hal yang tidak baik. Allah menyatakan dalam al Qur'an Surah Kahfi ayat : 110

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Dari sekalian banyak tokoh Sufi di antaranya Sayyid Umar bin Abdurrahman al Attas. Lahir didesa Lisk tahun 992H/ 1572M, wafat 23 Rabiul Akhir 1072H/ 1652M,⁹ usia 80 tahun diMakamkan di desa Huraidzah, kota Inat, Hadrami, Yaman. Menurut keterangan ibundanya Habib Umar bin Abdurrahman yaitu Syarifah Muznah binti Habib Muhammad al Jufri bahwa

⁸ Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah al Sakandari, *Syarah al Hikam* (Jeddah : al Haramain, t.t) h. 40

⁹ Aboe Bakar Atjeh, *Tarekat dalam tasawuf*, (Bandung : Segi Arasy, 2017) h. 129

beliau mendengar saat mengandung sang janin sering bersin, sehingga beliau diberi gelar al Attas,¹⁰ nasab beliau, Umar, Abdurrahman, Agil, Salim, Ubaidillah, Abdurrahman, Abdullah, Abdurrahman As Seggaf, Muhammad Maula Dawilah, Ali, Alwi, Faqihul al Muqoddam Muhammad, Ali, Muhammad shohib Mirbath, Ali Khola Qosam, Alwi, Muhammad, Alwi, Ubaidillah, Ahmad al Muhajir, Isa Anaqib, Muhammad, Ali al Uraidi, Ja'far assodiq, Muhammad al Baqir, Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husein, al Zahra binti Rasulullah saw.¹¹

Meskipun Dia sejak kecil kehilangan penglihatannya, akan tetapi Allah selalu menyinari hatinya sehingga beliau diberi kecerdasan dapat menghafal sejumlah pelajaran serta menyerap sejumlah pengetahuan agama lainnya. Adapun guru pertama Habib Umar adalah Ayahandanya sendiri al Imam Habib Abdul Rahman bin Agil, Muhammad bin Abdur Rahman al Hadi, Syekh Ahmad bin Sahal al Hainani, Habib ibnu Abdurrahman, Syekh Abdullah bin Ahmad.¹² Dari keduanya beliau memperoleh sanad dan ijazah talqin dzikir sedangkan silsilah sanadnya sampai ke syekh Abdul Qadir al Jailani dan bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Adapun dzikir tauhid al Idrusiah dan *Libas Hirqoh* Habib Umar memperoleh silsilah dari guru sufinya yaitu Habib Husien bin Abi Bakar bin Salim shohib Inat dari Habib Umar Basyaiban dari Habib Abi Bakar bersambung sampai Sayyidina Husein dan Sayyidina Hasan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib Dari Rasulullah saw.¹³

Habib Umar al Attas sangat zuhud dengan dunia, pelindung kaum *dhuafa wal masakin*, memberi makan kepada orang lain al Attas selalu menyimpan sebagian hasil panennya guna persediaan di musim paceklik, apabila terjadi gagal panen beliau segera membagikan kepada

¹⁰ Al Attas, *al Qirthas* (Jakarta : Manuskrip, 2015) h. 4

¹¹ Abdul Qadir Umar, *17 Habib Berpengaruh di Indonesia*, (Malang : Pustaka Bayan, 2009) h. 53

¹² Al Attas, *al Qirthas* (Jakarta : Manuskrip, 2015) h. 10

¹³ KH Zaini Ghani al Banjari, *Risalah Mubarak* (Martapura : al Raudah sekumpul. 1996)h. 5

masyarakat yang membutuhkannya,¹⁴ beliau selalu memberikan pelayanan dengan baik, tidak ada seorang pun yang datang ke rumah beliau melainkan dikasih makan dan minum terkadang di antara tamu yang jauh ke rumah beliau di tengah malam melainkan beliau membangunkan istri beliau untuk memasak makanan buat tamu, beliau tidak pernah membedakan pelayanan antara miskin dan kaya, semua itu beliau lakukan dengan penuh kasih sayang itulah kezuhudannya terhadap dunia mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Tidak sedikit orang yang berdosa bertobat di hadapannya dan berubah menjadi orang yang taat ibadah berkat bimbingannya. Al Attas sangat sabar dalam menjalani kehidupan terutama dalam berdakwah ke seluruh penjuru Hadramaut. Al Attas sangat patuh pada gurunya dan ikhlas melakukan tugasnya, pada suatu kesempatan gurunya memberi tugas berdakwah ke sebuah desa yang mana penduduknya jauh dari ajaran agama dan terkenal dengan kejahatannya yaitu penduduk desa Wadi Oman Daerah Do'an, Hadramaut, Yaman. Sesampainya al Attas di sana dengan tulus ikhlas beliau menyampaikan ajaran-ajaran agama dan membimbing mereka ke jalan Allah dan beliau secara istiqomah selama 40 tahun berdakwah di sana dengan penuh kesabaran dan ketabahan sehingga penduduk desa itu berubah total menjadi orang baik dan shalih.¹⁵ Al Attas sangat tinggi Mujahadahnya meskipun beliau sibuk berdakwah menuntun umat ke jalan Allah. Beliau tidak pernah tidur di malam hari melainkan sedikit waktu, malamnya digunakan untuk munajat, dan melakukan *riyadhah* serta *Qiyamul lail* karena *Qiyamullail* tradisi orang shaleh.

Nama Sayyid Umar bin Abdurrahman al Attas tidak bisa dipisahkan dari karyanya yang agung yaitu "*Azizul Manal Wa Fathu Babil Wishal*" lebih masyhur dikenal dengan sebutan

¹⁴ Thohir Abdullah al Kaf, *Biografi Habib Umar al Attas* (Darul Muhajir : tt) h. 27

¹⁵ Aboe Bakar Atjeh, *Tarekat dalam tasawuf*, (Bandung : Sega Arasy, 2017) h.131

Ratib al Attas selain karya diatas, al Attas juga mempunyai karya *al-Qirthos fi Manaqibi al Attas* merupakan *syarah* (penjelasan) Azizul manal dihimpun Imam Ali Hasan al Attas seorang tokoh tasawuf di Hadramaut, Yaman.¹⁶ Karena sejak berumur 4 tahun al Attas kehilangan penglihatan dikarenakan penyakit cacar sehingga membuat beliau buta, namun hal tersebut tidak menghambat kemajuan pendidikannya dan kemauannya mengembangkan ilmu dan amal serta mendakwahnya sehingga karya-karyanya ditulis oleh murid-muridnya terutama murid-murid yang pernah memperoleh ajaran-ajaran dari beliau dengan demikian murid-murid al Attas merupakan karangannya.

Kitab *al-Qirthas* membahas tentang tarekat dan Ratibnya dengan mengemukakan ungkapan penjelasan dari Nabi Muhammad saw yang berhubungan dengan *kalamullah*. Namun sayang disayang karangan ini belum sempat dicetak, hanya dalam bentuk manuskrip, hanya ditulis dengan tangan, dan disalin oleh mereka yang berkepentingan yang terdapat pada beberapa orang tertentu namun tersebar luas di Indonesia di antaranya dimiliki oleh Sayyid Ali bin Husin al Attas di Jakarta. Sesungguhnya nilai kebesaran al Attas itu tidak hanya terdapat pada karangan-karangannya saja melainkan terdapat pada ajaran-ajaran tasawuf dan tarekatnya serta keshalihan dan Amaliahnya.

Ratib al Attas Sebuah amalan sufistik berupa bacaan *al Qur'an, ta'awudz, Basmalah, Haulah, Tasbih, Tasmiah, Taukil, Zikir, Sholawat, Istigfar dan Tartib al Fatihah* serta *do'a*. Al Attas pernah berkata : Aku titipkan Rahasia dan hikmah di dalam Ratib al Attas. adapun keutamaan membacanya antara lain diselamatkan dari bala musibah, diberi kesehatan, dilimpahkan rezeki, dihindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seluruh rangkaian bacaan

¹⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Tarekat dalam tasawuf*, (Bandung : Segi Arasy, 2017) h. 129

Ratib al Attas sarat muatan nilai-nilai sufistik di dalamnya antara lain mengandung unsur *khawf* dan *Raja*. Adapun susunan *ratib al Attas* terdiri dari :

1. Membaca al Qur'an surah al Hasyr 21,22,23,24 dibaca 1x
2. Membaca *ta'awudz* 2 macam, masing-masing dibaca 3 x.
3. Membaca *Basmalah* 5 macam masing-masing dibaca 3 x.
4. Membaca *Haulah* sebanyak 10 x
5. Membaca *Tasbih* 3 macam masing-masing dibaca 3x
6. Membaca *Tasmiah* / asma Allah 2 macam masing-masing dibaca 3x
7. Membaca *Dzikir la ilaha illallah* sebanyak 40x
8. Membaca *Muhammadur Rasulullah* dibaca 1x
9. Membaca *Taukil (Hasbunallah wani'mal wakil)* dibaca 7x
10. Membaca *Shalawat* atas Nabi sebanyak 10x
11. Membaca *Istigfar* 2 macam masing-masing dibaca 11x dan 3x
12. Membaca Doa ya Allah berkah kalimat *Thayyibah* diatas semoga mati beriman dibaca 3x.
13. Membaca surah *al Baqarah gufranaka*..... 285 dan 286 dibaca 1x
14. Membaca *tartib al Fatihah* / Tawassul 5 macam masing-masing dibaca 1x
15. Membaca *do'a Ratib al Attas* dibaca 1x¹⁷

Pada poin 2 dan 3 *Ratib al Attas* memuat *ta'awudz* dan *basmalah*

¹⁷ KH. M. Zaini Ghani, *al Imdad* (Sekumpul Martapura : PT. Al Zahra, 2005) h. 155

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ * أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ *

بسم الله الرحمن

الرحيم * بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء الأرض ولا في السماء وهو السميع العليم

Bacaan di atas mengandung dimensi sufistik *khawf* kepada Allah. Allah swt mewajibkan kepada hambanya agar takut kepadanya karena *khawf* adalah syarat pembuktian keimanan seseorang. Selain dari kalimat-kalimat *Thayyibah* di atas, di akhir bacaan ratib al Attas memuat beberapa do'a di antaranya memohon *khusnul khatimah indal Maut* dan memohon kebahagiaan, sehat wal afiyat, selalu dalam kebaikan, bertaqwa kepada Allah swt dipelihara dari kejahatan dan selamat dunia, akhirat. Demikian ungkapan do'a :

يا لطيفا لم يزل الطف بنا فيما نزل انك لطيف لم تزل الطف بنا والمسلمين * لا اله الا الله *
استغفر الله * يا الله بها يا الله بحسن الخاتمة * انا نستحفظك ونستودعك ادياننا وانفسنا
واموالنا واهلنا واولادنا وكل شيء اعطينا. اللهم اجعلنا واياهم في كنفك وامانك وجوارك
وعياذك من كل شيطان مريد وجبار عنيد وذئب عاقر وذئب حسد ومن شر كل ذي
شر انك على كل شيء قدير. وارزقنا كمال المتابعة له ظاهرا وباطنا يا ارحم الراحمين,

بفضل سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

Serangkaian do'a di atas mengandung dimensi sufistik *Raja* dari uraian di atas sangat penting sekali diteliti bahwa teks ratib al Attas mengandung dimensi sufistik *khawf* dan *raja* terutama pada kalimat *thayyibah*, *ta'awudz*, *basmalah*, *istigfar*, *asma al husna*, *zikir* dan *do'a*

bahkan sepengetahuan penulis belum ada penelitian sebelumnya . Ratib al Attas diamalkan oleh masyarakat Banjar khususnya dan Kalimantan umumnya sehingga amalan yang satu ini sangat hidup ditengah-tengah masyarakat Banjar. namun tidak semua orang mengetahui dimensi sufistik yang termuat di dalamnya, pembahasan tersebut membuat penulis tertarik melakukan penelitian mengemukakan judul : **“DIMENSI SUFISTIK *KHAWF* DAN *RAJA* PADA RATIB AL ATTAS.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana Dimensi sufistik *khawf* dan *Raja* pada Ratib al Attas ?
2. Bagaimana Karakteristik tasawuf al Attas ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain :

1. Menganalisis dimensi sufistik *khawf* dan *Raja* pada Ratib al Attas
2. Menganalisis karakteristik tasawuf al Attas

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna di antaranya :

1. Menganalisis dimensi sufistik *khawf* dan *Raja* dalam Ratib al Attas karya Habib Umar bin Abdurrahman al Attas
2. Menganalisis karakteristik tasawuf al Attas
3. Merupakan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu tasawuf sekaligus menciptakan tradisi sufisme yaitu mengamalkan Ratib al Attas.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam *interpretasi* terhadap judul di atas, kiranya perlu penulis jelaskan beberapa istilah berikut :

1. Dimensi

Kata dimensi berasal dari bahasa inggris *dimension* atau *dimensional* yang berarti ukuran, besar, luas,¹⁸ atau panjang, lebar, berat, dan tinggi.¹⁹ Adapun dimensi yang dikehendaki penulis dalam judul ini adalah tinggi dan luasnya nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalam bacaan Ratib al Attas

¹⁸ John M. Echols & Hassan Shadily, *kamus inggris indonesia* (Jakarta : Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2005) h. 182

¹⁹ Kemen Dik Bud RI, *KBBI* (Badan pengembangan dan pembinaan Bahasa, 2016) web situs akses, 20:30 / 2-6-2020

2. Sufistik

Sufistik artinya bersifat aliran sufi (berkaitan dengan ilmu tasawuf).²⁰ Kata tasawuf berasal dari bahasa Arab (التصوف) terdiri atas empat huruf : *Ta* (ت), *Shad* (ص), *Waw* (و), dan *Fa* (ف). Huruf *Ta* berarti taubat, huruf *Shad* berarti *Shafa* (kejernihan hati), huruf *Waw* berarti wilayah (kewalian), dan Huruf *Fa* berarti *Fana* (sirna dari segala sesuatu selain Allah).²¹ Penulis menggunakan istilah sufistik (tasawuf) dalam judul ini dengan maksud menjelaskan amalan sufistik yang dilakukan oleh ahli sufi antara lain *ta'awudz*, dan *do'a*.

3. *Khawf* dan *Raja*

Khawf ialah kepedihan, kegelisahan dan kegoncangan hati atas murka dan siksa Allah di masa mendatang karena dia mengetahui betapa adikuasa-Nya zat yang disembahnya. Sedangkan *Raja* ialah ketergantungan hati dengan sesuatu yang disukai, yang akan terjadi dimasa mendatang.

Menurut pengamatan penulis kalimat-kalimat *thayyibah* tersebut (Ratib al Attas) mengandung dimensi sufistik *khawf* dan *Raja*. Dengan demikian yang dimaksud dengan **Dimensi Sufistik *Khawf* dan *Raja* pada Ratib al Attas** dalam penelitian ini adalah sebuah penelitian tentang dimensi sufistik yang termuat pada bacaan ratib al Attas di antaranya *ta'awudz*, *Basmalah*, *Istigfar*, *al-Asma al-Husna*, *Zikir* dan *do'a*. Semua bacaan tersebut mengandung dimensi sufistik *khawf* dan *Raja*.

²⁰ Kemen Dik Bud RI, *KBBI* (Badan pengembangan dan pembinaan Bahasa, 2016) web situs akses, 10:30 / 13-6-2020

²¹ Abdul Majid Khatib, *Rahasia Sufi*, (Singapura : Pustaka Nasional, 1999) h. 77

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian naskah Ratib al Attas untuk mengetahui sampai sejauh mana masalah ini dilakukan penelitian oleh orang lain, kemudian diperhatikan apa yang ditulis bagaimana metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya agar terhindar kesamaan dalam penelitian ini. Sepengetahuan penulis belum di temukan penelitian yang sama dengan apa yang dilakukan penulis. Adapun penelitian terdahulu antara lain :

1. Karya imam Nawawi berjudul *al Azkar*, diterbitkan oleh al-Haramain Jaya Indonesia (1385 H) kitab ini berisi tentang *zikir* dan *do'a* yang diajarkan oleh Rasulullah kepada Umatnya diamalkan setiap hari sedangkan penelitian penulis berfokus pada bacaan ratib al Attas berupa *ta'awudz*, *Basmalah*, *istigfar*, *zikir* dan *do'a*, ada sedikit kesamaan lafadz *ta'awudz* nya dengan yang termuat di *al Azkar* karena sama-sama datang dari Rasulullah saw. Namun berbeda bacaan *do'*anya serta pembahasan penelitian fokus pada dimensi sufistik *khawf* dan *Raja* yang terdapat pada ratib al Attas.
2. karya al-Imam Habib Abdullah al-Haddad berjudul *Risalah al Mu'awanah*, diterbitkan oleh Dar al Qutub al Islamiyah, Jakarta (2010). Kitab ini berisikan ajaran tasawuf antara lain Syukur, Ridha, ikhlas, *tawakkal khawf* dan *Raja* dll. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada bacaan *ta'awudz*, *Basmalah*, *istigfar*, *zikir* dan *do'a* di dalam ratib al Attas yang mengandung dimensi *khawf* dan *Raja*, ada sedikit persamaan namun banyak perbedaan karena *risalah muawanah* memuat seluruh ajaran tasawuf.
3. Tesis dari Mahlan (2015) UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul “Internalisasi nilai-nilai Sufistik Qosidah burdah di kalangan santri PP Darussalam Martapura”

Penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai sufistik yang termuat di dalam qosidah burdah. Sedangkan penulis berbeda objek yaitu ratib al Attas hanya sekitar bacaan *ta'awudz*, *Basmalah*, *istigfar*, *zikir* dan *do'a*. Sedangkan persamaan meneliti nilai-nilai sufistik sementara penulis berfokus pada dimensi *khawf* dan *Raja* saja.

4. Tesis Aam Abdillah (1998) berjudul “Tradisi Pembacaan Ratib al Haddad di Bekasi”. penelitian ini berfokus pada rutinitas pembacaan ratib al Haddad pada masyarakat Babelan, Bekasi. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis berfokus pada dimensi sufistik *khawf* dan *Raja* yang termuat pada Ratib al Attas. Bahkan susunan Ratib al Attas sangat jauh berbeda dengan Ratib al-Haddad, memang ada sedikit kesamaan tentang *ta'awudz*, yang diajarkan Rasulullah Saw dimuat di ratib al Attas dan juga terdapat pada Ratib al Haddad adapun *do'a* al Haddad dengan al Attas sangat berbeda. Ratib al Attas disusun oleh Habib Umar bin Abdurrahman al Attas merupakan guru Habib Abdullah al Haddad di mana keberadaan Ratib al Haddad dipengaruhi oleh adanya Ratib al Attas lebih terdahulu.
5. Penelitian Living al Qur'an di Lembaga Thoriq al Jannah dengan judul “Pembacaan Ayat-ayat al Qur'an dalam rutinan Ratib al Attas” ditulis oleh mulyadi tahun 2017 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitiannya berfokus pada masalah ayat-ayat al Qur'an yang termuat Ratib al Attas yaitu Qur'an surah al Hasyr ayat 21-24 yaitu bermanfaat menenangkan jiwa bagi pembacanya. Sedangkan penelitian penulis hanya kalimat *thayyibah*, *ta'awudz*, *Basmalah*, *istigfar*, *zikir* dan *do'a* yang dimuat di ratib al Attas yang berfokus pada dimensi *khawf* dan *Raja* dengan demikian persamaannya adalah sama-sama antara al Qur'an surah al Hasyr 21-24 dan *ta'awudz*, *do'a* dimuat di dalam ratib al Attas sedangkan perbedaannya penulis berfokus pada dimensi sufistik *Khawf* dan *Raja*

6. Tesis Sri Utami (2010) berjudul “Pengaruh Dzikir Ratib al Attas Terhadap Kesehatan Mental Korban Gempa Bengkulu” UM Surakarta. Penelitian tersebut berfokus pada manfaat Dzikir Ratib al Attas untuk menenangkan kejiwaan masyarakat korban gempa di Bengkulu. Adapun penelitian penulis berfokus pada bacaan *ta'awudz*, *Basmalah*, *istigfar*, *zikir* dan *do'a* saja, kesamaannya diambil pada ratib al Attas namun perbedaannya penulis berfokus pada dimensi sufistik *khawf* dan *Raja*.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain²². Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.²³ Sedangkan jenis penelitian yang dilaksanakan penulis penelitian kepustakaan (Library) yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan yang tertulis seperti buku-buku / naskah²⁴. Tentu data yang diperoleh digali dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan penelitian.

2. Data dan Sumber Data

²² Rahmadi “*Pengantar Metodologi Penelitian*” (Banjarmasin : Antasari Perss, 2011) h. 14

²³ Sugiono “*Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung : Alfabeta, 2017) h. 9

²⁴ Rahmadi “*Pengantar Metodologi Penelitian*” (Banjarmasin : Antasari Perss, 2011) h. 15

Data dan sumber data yang digali dalam penelitian ini meliputi :

a. Data Primer

Data primer adalah data pertama dalam penelitian ini, yang dapat menjawab masalah yang dikemukakan yaitu berorientasi pada dimensi sufistik *khawf* dan *Raja* yang termuat dalam naskah Ratib al Attas yang disusun oleh al-Habib Umar bin Abdurrahman al Attas dan Manuskrip al Qirthos fi Manaqibi al Attas merupakan syarah ratib al Attas.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang menjadi penunjang dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab atau buku-buku bacaan yang berkaitan dengan tasawuf, hal-hal yang dianggap penting ada kaitannya dengan penelitian, berorientasi pada dimensi sufistik *khawf* dan *Raja* yang termuat dalam naskah Ratib al Attas.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan studi teks. Langkah pertama mencari dan mengumpulkan bahan bacaan yang terkait dengan penelitian baik berupa teori, konsep maupun hasil penelitian yang ada kaitannya dengan data yang diperlukan kemudian membaca, mengenali bahan tersebut sesuai keperluan dalam penelitian yaitu menomor satukan sumber primer daripada sumber sekunder penelitian kemudian me-review dan menyusun bahan pustaka untuk dilakukan penulisan

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini teknik analisis data dimulai dengan melakukan kegiatan studi Teks. Kegiatan pertama membaca dan memahami isi Ratib al Attas sekiranya terdapat kalimat bacaan dalam Ratib al Attas dianggap sulit dimengerti penulis merujuk kembali kepada kamus bahasa arab atau menanyakan kepada orang yang ahli di bidangnya diharapkan tepat pada pemahaman yang sesungguhnya dimana naskah Ratib al Attas sebagai bahan rujukan. Setelah dipahami naskah Ratib al Attas kemudian penulis mengambil poin-poin yang terdapat pada Ratib tersebut untuk dijadikan data. Setelah data dikumpulkan kemudian dikelompokkan pada bagian masing-masing yakni membandingkan antara data primer dan data sekunder supaya dapat dilihat persamaan dan perbedaan.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dibagi beberapa bab sebagai berikut :

Bab I : pendahuluan berupa latar belakang gambaran umum topik pembahasan yang diangkat penulis dan ketertarikan mengangkat tema tersebut dalam penelitian ini selanjutnya menjelaskan tentang rumusan masalah supaya dalam penelitian ini dapat difokuskan tujuan penelitian agar penelitian yang dilakukan penulis jelas. Dan signifikansi penelitian menekankan sisi manfaat dari hasil penelitian. Definisi istilah agar lebih menguatkan judul yang diangkat penulis dalam penelitian ini adapun penelitian terdahulu sebagai bukti keaslian penelitian jangan sampai sama sehingga sia-sia dalam penelitian. Sedangkan metode penelitian berisikan cara yang dianggap tepat oleh penulis untuk jenis penelitian ini. Sistematika penulisan yaitu berupa hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk laporan.

Bab II : membuat landasan teoritis tentang *khawf* dan *Raja*

Bab III : menjelaskan riwayat hidup dan isi kitab *ratib al Attas* serta tasawufnya.

Bab IV : merupakan Analisis tentang *khawf* dan *Raja* serta karakteristik tasawuf al Attas

Bab V : penutup menjelaskan kesimpulan penelitian dan saran-saran guna melengkapi penelitian